

PEMANFAATAN LIMBAH KULIT TELUR PUYUH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT KOLASE DI KELAS IV SDN NGASTEMI 1 MOJOKERTO

Puput Putri Nurwahyuni

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (puputnurwahyuni@mhs.unesa.ac.id)

Suprayitno

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (suprayitno@unesa.ac.id)

Abstrak

Latar belakang penelitian ini yaitu rendahnya keterampilan membuat kolase pada mata pelajaran SBdP siswa kelas IV SDN Ngastemi 1. Hal tersebut dikarenakan kurangnya dalam penggunaan bahan saat membuat kolase, sehingga saat membuat kolase kurang efektif. Oleh karena itu, peneliti ingin memperbaiki hasil belajar siswa dengan menggunakan bahan lain yaitu limbah kulit telur puyuh. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengembangkan atau meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat kolase dengan menggunakan bahan limbah di kelas IV SDN Ngastemi 1 Mojokerto. Karena selama ini, guru hanya terfokus pada materi yang ada di buku tanpa adanya suatu pengembangan atau perubahan baru yang lebih inovatif. Selain itu, guru hanya melihat penilaian akhir dari karya tersebut tanpa memerhatikan penilaian proses. Penelitian ini termasuk kedalam Penelitian Tindakan Kelas bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan, yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan serta refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan bahan limbah kulit telur puyuh, hasil karya siswa kelas IV mengalami peningkatan. Data hasil aktivitas guru dalam pembelajaran kolase dengan menggunakan bahan limbah kulit telur puyuh pada siklus I mencapai 71,52% dan siklus II yaitu mencapai 82,66%. Sedangkan Aktivitas siswa pada siklus I yaitu 72,50%, dan siklus II yang diperoleh yaitu 88,75%. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan penugasan atau lembar unjuk kerja. Hasil penelitian ini yaitu membuat kolase dengan bahan limbah kulit telur puyuh dapat meningkatkan hasil keterampilan siswa pada tema peduli terhadap makhluk hidup. Kemudian hasil belajar siswa pada siklus I yaitu mencapai 63,33%. Sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa yaitu mencapai 86,66%. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa membuat kolase dengan bahan limbah dapat meningkatkan keterampilan siswa dari siklus I ke siklus II yakni dari 63,33% menjadi 86,66%. Dapat diketahui terjadinya peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 23,33% dari 63,33% pada siklus I menjadi 86,66% pada siklus II. Berdasarkan data hasil dari pelaksanaan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahan lain selain kertas yaitu limbah kulit telur puyuh mampu meningkatkan hasil keterampilan siswa.

Kata Kunci : Peningkatan, Teknik kolase, Bahan limbah

Abstract

The background of this research is the low collage-making skills in the SBdP subjects of fourth grade students at Ngastemi 1 Elementary School. This is due to a lack of material use when making collages, so that when making collages it is less effective. Therefore, this research want to improve student learning outcomes by using other ingredients, namely quail eggshell waste. The purpose of this research is to develop or improve students' skills in making collages using waste materials in class IV of Ngastemi 1 Elementary School in Mojokerto. Because so far, the teacher has only focused on the material that is in the book without a new or more innovative development or change. In addition, the teacher only looks at the final assessment of the work regardless of the assessment of the process. This research including into Classroom Action Research acts directly in research, starting from the beginning to the end of the action, which consists of 2 cycles. Each cycle includes planning, implementing actions and observing and reflecting. The results of this research indicate that by using quail eggshell waste material, the work of fourth grade students has increased. Data on the results of teacher activities in collage learning using quail eggshell waste in the first cycle reached 71.52% and the second cycle reached 82.66%. While the activities of students in the first cycle were 72.50%, and the second cycle was 88.75%. Data is collected using observation and assignment sheets or performance sheets. The results of this research are making collages with quail eggshell waste material can improve the results of students' skills on the theme of caring for living things. Then the student learning outcomes in the first cycle reached 63.33%. While in the second cycle student learning outcomes reached 86.66%. The results of the research have shown that making collages with waste materials can improve students' skills from cycle to cycle II, from 63.33% to 86.66%. It can be seen the increase in student learning outcomes by 23.33% from 63.33% in the first cycle to 86.66% in the second cycle. Based on the results of the data from the implementation of the research showed that the use of other materials than paper, namely quail eggshell waste can improve student skills.

Keywords : improvement, collage technique, waste material

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang terintegrasi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan saintifik dan pendekatan tematik terpadu. Salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam pembelajaran tematik terpadu yaitu Seni Budaya dan Prakarya atau disingkat dengan SBdP. Dalam SBdP ini terdapat beberapa materi yaitu ada seni tari, seni musik, seni rupa, seni drama, dan keterampilan atau prakarya. Diharapkan dengan adanya mata pelajaran seni budaya dan prakarya ini dapat membuat siswa berkarya, berkreasi, dan berapresiasi secara aktif, kritis, kreatif, dan inovatif dalam menyalurkan dan mengembangkan bakat minat mereka. Khususnya dalam bidang seni dan budaya di sekitar masyarakat setempat yang perlu di jaga dan dilestarikan. Salah satu bidang atau materi SBdP yaitu seni kolase.

Seni kolase sudah diperkenalkan sejak dari pendidikan anak usia dini sampai sekolah menengah dan atas, namun terbatas pada bahan-bahan yang sederhana atau mudah didapat dengan teknik yang tidak cukup rumit atau sulit. Sedangkan yang sudah biasa dipakai pada umumnya adalah kertas dan dedaunan kering. Tetapi ada pula beberapa yang menggunakan bahan lain untuk membuat suatu karya seni kolase yaitu dengan bahan dari limbah kulit telur puyuh. Namun bahan – bahan limbah atau bahkan barang buangan (limbah) yang hanya dianggap sampah, tidak berguna bagi masyarakat pada umumnya, dapat disulap menjadi suatu karya seni kolase yang cukup memukau.

Dari apa yang kita teliti ada beberapa Kekurangan guru dalam seni kolase yaitu terletak pada kurangnya memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang ada di sekitarnya dan guru kurang kreatif dalam membuat seni kolase yang menarik sehingga tidak dapat memotivasi siswa untuk membuatnya. Sedangkan kekurangan siswa yaitu merasa kurang tertarik dalam pembelajaran seni kolase diakibatkan keterampilan kreativitas siswa yang kurang dan bahan-bahan yang didapat sulit ditemukan. Oleh karena itu, guru harus memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang dapat diolah menjadi karya seni kolase yang menarik yang dapat membuat siswa termotivasi untuk membuat karya seni kolase dari bahan sederhana.

Bahan seni kolase yang dapat dibuat oleh siswa dari kulit telur puyuh dikarenakan Dalam kehidupan sehari – hari dilingkungan masyarakat khususnya desa ngastemi sebgaiian besar mata pencarian warga yaitu peternak burung puyuh, sehingga limbah kulit telur puyuh banyak didapati tergeletak begitu saja di dalam tempat sampah, karena banyak orang lebih

memanfaatkan telurnya dari pada kulitnya. Padahal limbah kulit telur puyuh, dapat dimanfaatkan untuk membuat sebuah barang seni yang indah dan berharga. Berdasarkan pengalaman sebagai peneliti kelas IV di SDN Ngastemi 1 bahwa saat pembelajaran SBdP khususnya prakarya membuat kolase, guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari bahan yang digunakan dalam membuat kolase adalah kertas lipat yang warna warni, siswa membuat pola yang menarik sesuai apa yang diinginkan dan mudah dibuat kolase, kemudian guru mengajak siswa memotong kertas. Namun kenyataannya karya kolase yang dihasilkan kurang rapi dan banyak siswa yang masih belum selesai sesuai waktu yang disediakan. Hal ini disebabkan karena pada saat pengerjaan prakarya siswa harus memotong – motong kertas terlebih dahulu sehingga siswa saat proses pengerjaannya tidak bisa menyelesaikan tepat waktu.

Beberapa faktor yang membuat keterampilan dalam pembelajaran materi ini menjadi kurang berkembang yaitu: (1) siswa masih kesulitan dalam memotong kertas (2) kertas yang digunakan warnanya tidak sama atau tidak sesuai sisi depan dan belakang, mengakibatkan siswa menempel kertas dengan posisi terbalik antara potongan satu dengan yang lainnya, (3) terbatasnya waktu untuk menyelesaikan prakarya sehingga hasil karya siswa kurang rapi (4) siswa belum diberi kesempatan untuk mengadakan praktik langsung membuat kolase dengan menggunakan limbah kulit telur.

Peneliti di kelas IV, akan meningkatkan keterampilan membuat karya kolase dari limbah kulit telur yang mudah ditemukan dilingkungan sekitar. Dengan melihat beberapa kondisi permasalahan yang digambarkan di atas, peneliti memberikan solusi untuk mengatasi rendahnya keterampilan membuat hasil karya kolase siswa dengan memanfaatkan limbah kulit telur puyuh yang ada dilingkungan sekitar. Pemanfaatan limbah kulit telur puyuh untuk membuat karya kolase ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam meningkatkan keterampilan dalam hal menghasilkan karya yang inovatif pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP).

Berdasarkan uraian diatas bahwa untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat kolase dengan memanfaatkan limbah kulit telur puyuh yang ada dilingkungan sekitar. Dengan menggunakan bahan selain kertas, diharapkan siswa mampu mengerjakan hasil karya sesuai yang diinginkan dan dapat dikembangkan. (1) dengan menggunakan limbah kulit telur siswa dapat menempelkan secara langsung pada pola atau gambar, sehingga tidak perlu untuk

memotong lagi seperti bahan kertas (2) dengan menggunakan limbah kulit telur puyuh siswa membutuhkan waktu lebih cepat dari pada menggunakan bahan kertas yang membutuhkan waktu lebih lama karena harus memotong terlebih dahulu.

Siswa mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan, yaitu kulit telur puyuh, pola atau gambar dan lem. Proses pengerjaan selanjutnya yaitu pola atau gambar diberi lem kemudian kulit telur puyuh langsung ditempelkan pada pola atau gambar. Setelah menempel kulit telur puyuh kemudian tinggal merapikan bagian – bagian yang belum rapi. Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Pemanfaatan Limbah Kulit Telur Puyuh untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Kolase pada siswa kelas IV SDN Ngastemi 1 Mojokerto.

Menurut Syaefudin (2006) menyatakan bahwa konsep pembelajaran terpadu yang pada dasarnya upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus satu tatap muka (Kunandar 2007). Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasifan tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integratif sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integratif berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia (Kurniawati dan Wakhyudin, 2014).

Karakteristik pada pembelajaran tematik menurut Depdiknas (2006) dalam Trianto (2011) adalah sebagai berikut : (1) Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan – kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar, (2) Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*directexperiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak, (3) Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan

dengan kehidupan siswa, (4) Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh, (5) Pembelajaran tematik bersifat luwes dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada, (6) Pembelajaran tematik mengadopsi prinsip pembelajaran PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Aktif bahwa pembelajaran peserta didik secara fisik maupun mental dalam hal mengemukakan penalaran atau alasan, mengemukakan kaitan yang satu dengan yang lain, mengomunikasikan ide mengemukakan bentuk representasi yang tepat, dan menggunakan semua itu untuk memecahkan masalah.

Seni Budaya dan Prakarya merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi maupun pengalaman dalam berkreasi untuk menghasilkan suatu karya berwujud nyata yang bermanfaat bagi kehidupannya. Dalam mata pelajaran ini, siswa melakukan interaksi terhadap benda-benda karya kerajinan dan teknologi yang ada di sekitar siswa, sehingga secara tidak langsung siswa memperoleh pengalaman kreatif dalam hidupnya (Puskur Balitbang, 2007). Menurut Kristanto (2013) secara umum, Seni Budaya dan Prakarya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap dan nilai untuk dirinya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dan budaya.

Pendidikan seni sebagai wadah bagi siswa untuk menuai segala pengetahuan sehingga mampu menjadikan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang kreatif. Perlunya rencana pendidikan yang tersusun secara terstruktur agar dapat membantu guru dan orang tua dalam menerima kurikulum dan peraturan sekolah demi kemampuan akademis dan potensi siswa. Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar bertujuan untuk mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian siswa secara positif, sehingga individu lebih memahami budaya sebagai salah satu tujuan dari pendidikan (Permen No. 57 Tahun 2014). Tujuan pembelajaran seni dapat tercapai jika guru memiliki kompetensi dan persepsi yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran seni. Keterampilan merupakan ilmu yang secara lahiriah ada dalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan

keterampilan yang dimiliki. Menurut Soemarjadi,dkk (2014) kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil. Sedangkan ruang lingkup keterampilan sendiri cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir.

Karakteristik pembelajaran keterampilan adalah proses pembelajaran yang mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi keterampilan personal, sosial, pravokasional, dan akademik, diharapkan dapat memberikan bekal untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja, dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat dengan mendukung budaya setempat diseluruh Indonesia.

Adapun menurut Soemarjadi, dkk (2014) ruang lingkup pendidikan keterampilan meliputi kerajinan, ketukangan, tata boga, tata busana, pertanian dan peternakan. Namun untuk keperluan sajian pendidikan tingkat sekolah dasar perlu pembatasan – pembatasan baik jenis maupun kedalamannya yang disesuaikan dengan usia perkembangan siswa SD.

Menurut (Arinil 2011), Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan meliputi aspek-aspek antara lain : (1) Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya, (2) Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik, (3) Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari, (4) Seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran, (5) Keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan akademik.

Menurut Arinil (2011), Tujuan keterampilan adalah sebagai berikut : (1) Memotivasi belajar siswa karena dalam keterampilan siswa dipacu untuk senantiasa berpartisipasi secara aktif dalam belajar, (2) Memperjelas konsep, pengertian, dan fakta yang dipelajari siswa karena pada hakekatnya siswa sendirilah yang mencari dan menemukan konsep tersebut, (3) Mengembangkan pengetahuan teori dengan kenyataan di dalam kehidupan sehari-hari, (4) Mempersiapkan dan melatih siswa dalam menghadapi

kenyataan dalam kehidupan sehari-hari untuk berpikir logis dalam memecahkan masalah, (5) Mengembangkan sikap percaya diri, bertanggung jawab, dan rasa kesetiakawanan sosial dalam menghadapi berbagai problem kehidupan.

Kolase berasal dari bahasa Perancis (Collage) yang berarti merekat. Menurut Sumanto (2005) kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan tehnik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu. Hasuki (2010), mengartikan kolase sebagai permainan keterampilan melengkapi gambar menggunakan bahan tertentu. Anak diminta menempelkannya pada bidang yang tepat seperti yang diperintahkan atau dimanapun ia menyukainya. Bahkan terkadang kolase mengharuskan anak untuk menggunting atau merobek bahan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan. Kolase selain menarik dan menyenangkan, juga memiliki manfaat yang besar bagi anak.

Menurut Sumanto (2011), bahan-bahan kolase bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi dan bahan sisa. Bahan yang digunakan untuk berkreasi kolase tidak hanya terbatas seperti halnya pembuatan mozaik, bisa menggunakan aneka jenis bahan alam, seperti sisik ikan yang sudah ada bentuk, ukuran maupun jenisnya. Kolase adalah sesuatu karya aplikasi yang ditempelkan dan menghasilkan sesuatu yang baru agar terlihat nampak lebih unik. Kolase merupakan bagian dari materi yang terdapat pada muatan pelajaran SBdP di sekolah dasar. Kreativitas dalam membuat kolase dalam muatan pelajaran SBdP untuk peserta didik SD dapat diwujudkan melalui keterampilan atau kemampuan dalam membentuk suatu pola gambar tertentu dengan menempelkan beberapa bahan sehingga menghasilkan gambar yang indah dan harmonis.

Menurut Melly (dalam Melyloelhabox, 2012) pengertian umum kolase dapat dibuat dalam bentuk dua dimensi. Dalam proses pembuatan karya kolase sering terjadi materialnya harus disiapkan dahulu, baru kemudian ide bentuk karya yang akan di persiapkan. Dan dalam proses pembuatan kolase, yaitu dengan cara memadukan barang-barang yang terdiri dari benda yang berbeda-beda hingga menjadi sebuah karya melalui tehnik assembling (dengan di lem, las, dipaku dan lain-lain) di masukkan agar dapat menyatu.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) karena peneliti. Menurut suharsimi dalam (Dila Canrawati, 2013) bahwa PTK merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata “penelitian, tindakan dan kelas”.

Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang - orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas di berbagai bidang.

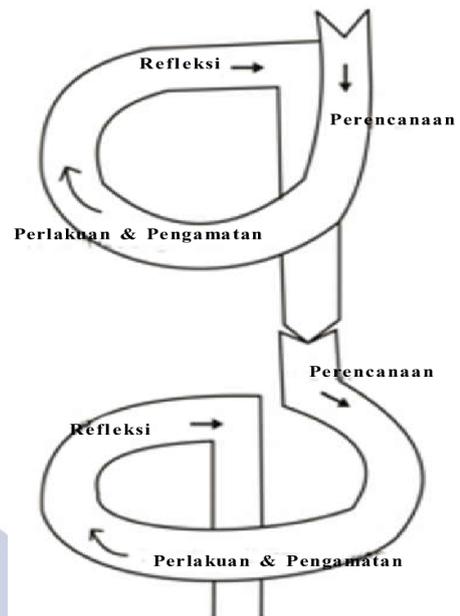
Jenis penelitian ini yang menggunakan dalam pembelajaran SBdP dengan penggunaan bahan limbah kulit telur puyuh untuk meningkatkan keterampilan kolase dalam tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup pada siswa kelas 4 SDN Ngastemi 1 Mojokerto ini berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Ngastemi 1 Kabupaten Mojokerto, untuk pembelajaran prakarya. Alasan penelitian memilih SDN Ngastemi 1 Mojokerto sebagai lokasi penelitian yaitu Sekolah ini bersifat terbuka yaitu mau dan memiliki keinginan untuk berubah kearah yang lebih baik dan siswa sebanyak 30 siswa kelas 4 SDN Ngastemi 1 Mojokerto, pada pembelajaran Prakarya belum terampil khususnya materi keterampilan membuat kolase dengan tepat dan benar sehingga berpengaruh kepada hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil 2018/2019, pada penentuan penelitian sesuai kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan beberapa proses pembelajaran yang efektif. Waktu penelitian membutuhkan waktu sekitar 1 bulan , sesuai dengan lamanya pembelajaran dalam satu tema pada kurikulum.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Ngastemi 1 Mojokerto dengan sejumlah 30 siswa.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian akan dilakukan peneliti dalam dua siklus penelitian dengan mengikuti langkah - langkah model teori Suharsimi Arikunto (dalam Dadang Iskandar dan Narsim, 2015) menyatakan bahwa “satu siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari empat langkah yaitu: (1) Perencanaan, (2) Perlakuan dan Pengamatan (3) refleksi.



(dalam Arikunto, 2015)

Tahapan Penelitian Tindakan Kelas model Teori Suharsimi Arikunto, 2015 penjelasan alur diatas adalah : (1) Perencanaan. Dalam tahap ini masalah atau ide umum tentang suatu peristiwa yang ingin diubah atau ditingkatkan oleh peneliti harus diidentifikasi, dievaluasi ata diformulasikan. Dalam tahap ini penelitian mengidentifikasi dan menganalisi masalah apa yang akan diteliti, menetapkan alasan mengapa penelitian tersebut dilakukan atau alasan yang melatarbelakangi pelaksanaan penelitian, merumuskan masalah secara jelas. Selanjutnya peneliti menentukan cara untuk menguji hipotesis tindakan dengan menjabarkan indikator – indikator keberhasilan serta berbagai instrumen pengumpulan data yang dapat dipakai untuk menganalisis indikator keberhasilan tersebut, (2) Perlakuan dan Pengamatan. Pada tahap pelaksanaan, pendidik menerapkan pembelajaran sesuai RPP yang telah disiapkan sebelumnya untuk mendapatkan sejumlah data dan informasi atas masalah yang dihadapi. Kemudian Observasi yaitu pendidik mengamati partisipasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pada tahap observasi atau pengamatan, pendidik melakukan tindakan dan teman sejawat mengobservasi tindakan yang sedang dilakukan oleh pendidik dan aktivitas peserta didik di dalam kelas dilakukan dengan lembar pengamatan yang telah disiapkan, (3) Tahap Refleksi. Refleksi yaitu kegiatan mengingat dan merenungkan hasil hasil yang telah dicatat dalam lembaran observasi. Kegiatan pada tahap ini adalah peneliti bersama – sama observer mendiskusikan hasil tindakan, dari hasil tersebut pendidik dapat merefleksikannya dengan melihat data pengamatan.

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data yang digunakan untuk menjawab semua pertanyaan pada rumusan masalah yaitu : (1) Data mengenai aktivitas guru dalam pembelajaran prakarya tentang pemanfaatan bahan alam untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat kolase, (2) Data mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran prakarya tentang pemanfaatan bahan alam untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat kolase, (3) Data peningkatan keterampilan membuat kolase pada pembelajaran prakarya tentang pemanfaatan bahan alam.

Pengumpulan data menurut Arikunto dalam Roni (2012), adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap atau menjangkau fenomena, lokasi atau kondisi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) Observasi. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data pada saat di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya peneliti dibantu seorang observer yang bertugas mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Observasi digunakan untuk mengungkapkan motivasi dan aktivitas peserta didik yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung, (2) Tes Unjuk Kerja. Tes unjuk kerja digunakan untuk memperoleh data mengenai peningkatan keterampilan peserta didik dalam membuat kolase. Selanjutnya tes unjuk kerja ini dituangkan dalam lembar keterampilan peserta didik dalam pembelajaran keterampilan.

Instrumen penelitian merupakan alat untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan yang memiliki standar skala jawaban tertentu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri atas : (1) Lembar Observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Lembaran observasi ini berupa table dengan skor penilaian 1-4, (2) Lembar keterampilan Siswa. Lembar keterampilan siswa digunakan untuk mengamati kinerja siswa dalam proses pembuatan karya kolase.

Teknik analisis data merupakan metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan data – data yang didapat saat penelitian sehingga mudah untuk di pahami dan agar aktivitas guru dan siswa dapat lebih mudah digambarkan. (1) Data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Setelah diperoleh data observasi tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase aktivitas guru dan siswa
F = Banyaknya aktivitas guru yang muncul N = Jumlah aktivitas seluruhnya. (Indarti, 2008 : 26)

Tabel 1

Kriteria Tingkat Ketercapaian Pelaksanaan Pembelajaran

Tingkat Keberhasilan	Arti
80% - 100%	Sangat Baik
66% - 79%	Baik
56% - 65%	Cukup
40% - 55%	Kurang
<40%	Sangat Kurang

(Aqib, dkk 2011 : 41)

(2) Data Keterampilan Siswa. Data keterampilan siswa merupakan gambaran keterampilan siswa dalam menghasilkan karya kolase dengan menggunakan bahan alam. Keterampilan siswa dalam membuat karya kolase. Rumus yang digunakan untuk menilai karya siswa dalam membuat kolase adalah :

$$\text{penilaian} = \frac{\text{skorperolehan}}{\text{skormaksimal}} \times 100\%$$

(buku guru, 2017 : 13)

Rata – rata keterampilan siswa secara klasikal

$$M = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan : M = Nilai rata – rata $\sum X$ = Jumlah nilai presentasi siswa $\sum N$ = Banyaknya jumlah siswa (Winarsunu, 2009 : 20).

Keterangan Keterampilan secara klasikal :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase ketuntasan F = Banyaknya aktivitas siswa yang tuntas belajar N = Jumlah seluruh siswa. (Winarsunu, 2009 : 20).

Indikator ketercapaian merupakan batasan untuk berlanjut tidaknya suatu siklus. Berikut ini adalah indikator ketercapaian penelitian : (1) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai skor ≥ 80 , (2) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai skor ≥ 80 , (3) Tes untuk kerja untuk mengukur tingkat keterampilan membuat kolase siswa dikatakan berhasil apabila mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70, dan pembelajaran secara klasikal dikatakan berhasil apabila $\geq 85\%$ siswa mencapai KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bab ini dijelaskan mengenai, hasil dari penelitian pada pembelajaran SBdP materi kolase dengan menggunakan bahan limbah kulit telur puyuh untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SBdP kelas IV SDN Ngastemi 1 Mojokerto. Berikut ini pemaparan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, sebagai berikut : (1) Data Hasil Observasi Aktivitas Guru. Hasil pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2

Hasil Observasi Aktivitas Guru

Siklus Ke-	Ketercapaian
I	71,52 %
II	82,60 %

Perhitungan data hasil observasi aktivitas guru pada siklus I yaitu :

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{51,5}{72} \times 100\% \\
 &= 71,52\% \text{ (Baik)}
 \end{aligned}$$

Dari data yang telah diperoleh dari hasil observasi pada aktivitas guru pada siklus I yaitu 71,52%. Tingkat ketercapaian pada aktivitas guru yang telah diperoleh tersebut, yaitu 71,52% termasuk dalam kategori baik. Namun tingkat ketercapaian tersebut belum dapat dikatakan berhasil karena tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran seharusnya $\geq 80\%$ seperti yang telah ditetapkan dalam indikator keberhasilan penelitian.

Berdasarkan pemaparan tabel 1 data yang diperoleh dari dua *observer* dapat diketahui bahwa pada siklus II nilai ketercapaian aktivitas guru yaitu 82,60% termasuk dalam kategori sangat baik dan dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai nilai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$.

(2) Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa. Hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Siklus Ke-	Ketercapaian
I	72,50%
II	88,75%

Perhitungan data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I yaitu :

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{29}{40} \times 100\% \\
 &= 72,50\% \text{ (Baik)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pemaparan tabel 2 data yang diperoleh dari dua *observer* dapat diketahui bahwa pada siklus I nilai ketercapaian aktivitas siswa yaitu 72,50% termasuk dalam kategori baik. Akan tetapi, hasil tersebut belum maksimal karena masih belum mencapai nilai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$.

Berdasarkan pemaparan tabel 2 data yang diperoleh dari dua *observer* dapat diketahui bahwa pada siklus II nilai ketercapaian aktivitas siswa yaitu 88,75% termasuk dalam kategori sangat baik dan dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai nilai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$.

(3) Data Hasil karya Siswa. Data hasil karya siswa yang diperoleh dari nilai tes tulis yang diberikan secara individu setelah penyelesaian materi pada siklus I dan siklus II. Berikut hasil belajar siswa pada siklus I :

Tabel 4

Hasil Karya Siswa

Siklus Ke-	Ketercapaian
I	63,33%
II	83,33%

Untuk menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa ranah pengetahuan secara klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\% \\
 &= \frac{19}{30} \times 100\% \\
 &= 63,33\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pemaparan tabel 3 diketahui bahwa ketuntasan hasil karya mencapai 19 siswa atau 63,33% siswa yang dapat mencapai nilai tuntas atau dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu ≥ 70 . Sedangkan 11 siswa atau 36,66% siswa tidak dapat mencapai nilai tuntas atau nilai yang di peroleh siswa tersebut masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan. Presentase keberhasilan hasil karya siswa yang diperoleh pada siklus I yaitu 63,33%, masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian ini yaitu $\geq 80\%$.

Berdasarkan pemaparan tabel 3 diketahui bahwa ketuntasan hasil karya mencapai 26 siswa atau 86,66% siswa yang dapat mencapai nilai tuntas atau dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu ≥ 70 . Sedangkan 4 siswa atau 13,33% siswa tidak dapat mencapai nilai tuntas atau nilai yang di peroleh siswa tersebut masih di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan. Presentase keberhasilan hasil karya siswa yang diperoleh pada siklus II yaitu 86,66%, dapat dikatakan berhasil karena sudah dapat

memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada penelitian ini yaitu $\geq 80\%$.

PEMBAHASAN

Hasil dari penggunaan bahan limbah telur puyuh pada mata pelajaran SBdP kelas IV SDN Ngastemi 1 Mojokerto akan dijelaskan pada tahap pembahasan ini. Pada tahap pembahasan ini akan dijelaskan mengenai beberapa data yang telah diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan. Data yang disajikan adalah data aktivitas guru, data aktivitas siswa, dan data hasil belajar siswa pada siklus I maupun siklus II. Berikut ini merupakan data yang telah diperoleh dijelaskan dalam bentuk diagram batang : (1) Aktivitas Guru. Hasil dari rekapitulasi mengenai aktivitas guru pada siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk diagram batang di bawah ini :



Diagram 1
Aktivitas Guru Siklus I dan II

Berdasarkan diagram 1 tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran kolase dengan menggunakan bahan limbah kulit telur puyuh pada siklus I yaitu mencapai 71,52%.

Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran kolase menggunakan bahan limbah kulit telur puyuh pada siklus II, guru melaksanakan perbaikan kekurangan yang terjadi pada siklus I. Aktivitas guru pada siklus II yaitu mencapai 82,66%. Bahwa nilai ketercapaian 82,66% termasuk kriteria sangat baik. Pada siklus II lebih meningkat dibandingkan siklus I dan siklus II sudah dapat mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang menunjukkan bahwa, guru dapat menerapkan pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan lancar. Selain itu pada siklus II guru dapat memaksimalkan pembelajaran kolase menggunakan bahan limbah kulit telur puyuh.

(2) Aktivitas Siswa

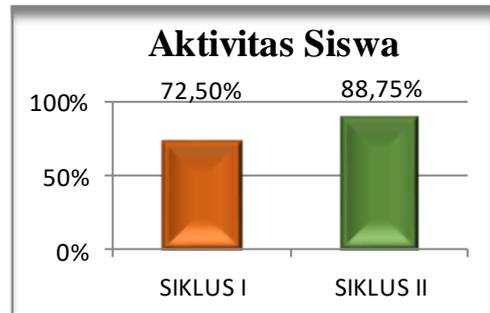


Diagram 2

Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Pada diagram 2 dapat dilihat bahwa persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan yang sangat baik pada siklus II. Aktivitas siswa pada siklus I yaitu 72,50%, akan tetapi hasil tersebut masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yakni $\geq 80\%$. Sedangkan pada siklus II persentase yang diperoleh yaitu 88,75%, hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu $\geq 80\%$, dan dapat dikatakan aktivitas siswa sudah berhasil. Persentase pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan sebanyak 16,25%.

Dalam pembelajaran siswa sudah mampu mengikuti pembelajaran SBdP materi kolase dengan menggunakan bahan limbah kulit telur puyuh. Siswa menunjukkan ketertarikan pada bahan limbah kulit telur puyuh karena sebelumnya siswa belum pernah menggunakan bahan limbah kulit telur puyuh pada pembelajaran. Dengan adanya ketertarikan pada siswa, maka rasa ingin tahu siswa meningkat dan dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

(3) Hasil karya. Berikut ini merupakan hasil karya siswa yang diperoleh pada siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :



Diagram 3

Hasil Karya Siswa Siklus I dan II

Diagram 3 tersebut menunjukkan hasil karya siswa kelas IV SDN Ngastemi 1 Mojokerto. Pada

siklus I hasil karya siswa dengan menggunakan bahan limbah kulit telur puyuh yaitu mencapai 63,33% atau terdapat 19 siswa yang mencapai nilai tuntas belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat 11 siswa yang masih belum mencapai nilai tuntas belajar atau mendapat nilai ≤ 70 . Namun hasil karya siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebanyak $\geq 80\%$. Sehingga perlu dilakukan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pada siklus II hasil karya siswa dengan menggunakan bahan limbah kulit telur puyuh yaitu mencapai 86,66% atau terdapat 26 siswa yang dapat mencapai nilai tuntas belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat 4 siswa yang masih belum mencapai nilai tuntas belajar atau mendapat nilai ≤ 70 . Meskipun terdapat 4 siswa yang belum mencapai nilai tuntas belajar, namun pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebanyak $\leq 80\%$. Dapat diketahui terjadinya peningkatan hasil karya siswa sebanyak 23,33% dari 63,33% pada siklus I menjadi 86,66% pada siklus II. Berdasarkan data hasil dari pelaksanaan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahan lain selain kertas yaitu limbah kulit telur puyuh mampu meningkatkan hasil karya siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pembelajaran berlangsung serta hasil dan pembahasan terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan bahan limbah kulit telur puyuh pada mata pelajaran SBdP siswa kelas IV SDN Ngastemi 1, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Aktivitas guru dalam pembelajaran SBdP dengan menggunakan bahan limbah kulit telur puyuh kelas IV SDN Ngastemi 1 yang diterapkan dalam dua siklus telah mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas guru belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, sehingga dilanjutkan siklus II. Pada siklus II aktivitas guru telah mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan. (2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran SBdP dengan limbah kulit telur puyuh kelas IV SDN Ngastemi 1 yang diterapkan dalam dua siklus telah mengalami

peningkatan. Pada siklus I aktivitas siswa belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, sehingga dilanjutkan siklus II. Pada siklus II aktivitas siswa telah mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan.

(3) Hasil karya pada pembelajaran SBdP materi tentang kolase dengan menggunakan bahan limbah kulit telur puyuh kelas IV SDN Ngastemi 1 yang diterapkan pada dua siklus telah mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil karya siswa belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, sehingga dilanjutkan siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti : Bagi guru SD, menggunakan bahan limbah kulit telur puyuh diharapkan dapat memberikan alternatif guru dalam menggunakan bahan lain selain kertas. Dengan keahlian guru dalam memilih serta memilah bahan yang dapat dimanfaatkan, maka pembelajaran akan berlangsung efektif dan memperkecil jumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Yunisrul.(2017). *Meningkatkan Keterampilan Teknik Kolase*. Jurnal Inovasi Pendidikan Pembelajaran Sekolah Dasar.
- Prastowo, Andi. 2014. *Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Volume 1, Nomor 1, Agustus 2014
- Aqib (2011). Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung : Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Soemarjadi.(2014). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta:Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran SeniBudaya dan Keterampilan*.Jakarta: Depdiknas

- Depdiknas.(2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama.(2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Indeks.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.*Tema 3 Peduli Terhadap Makhluk Hidup Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013: Buku Siswa SD/MI kelas IV Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang , Kemendikbud.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.*Tema 3 Peduli Terhadap Makhluk Hidup Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013: Buku Siswa SD/MI kelas IV Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang , Kemendikbud.
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan pendidikan*, Malang: UMM Press.
- Dila, Canrawati. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta.
- Dadang, Iskandar dan Narsim. 2015. *Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syakir Muharrar, Sri Verayanti.2013. *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Jakarta : Erlangga

